

Sejarah Purba

PELAJARAN
EMPAT

ARAH YANG BENAR



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org

© 2012 Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Struktur Sastra.....	2
A. Air Bah Penyelamatan	2
1. Perjanjian Awal	2
2. Perjanjian yang Tetap Berlaku	3
3. Terluput dari Air	4
4. Keluar ke Daratan	4
5. Ingatan Allah	4
B. Tatanan yang Baru	5
1. Anak-Anak Nuh	5
2. Kekalahan Babel	6
III. Makna Asali.....	7
A. Air Bah Penyelamatan	7
1. Kaitan	7
2. Implikasi	9
B. Anak-Anak Nuh	9
1. Kanaan	9
2. Konflik	10
3. Implikasi	11
C. Kekalahan Babel	12
1. Kota	12
2. Kemenangan	12
3. Implikasi	14
IV. Penerapan Modern	15
A. Inagurasi	15
1. Perjanjian	16
2. Kemenangan	16
B. Kontinuitas	17
1. Baptisan	17
2. Peperangan Rohani	18
C. Penyempurnaan	19
1. Bencana Besar Terakhir	19
2. Perang Terakhir	20
V. Kesimpulan	21

Sejarah Purba

Pelajaran Empat

Arah yang Benar

INTRODUKSI

Saya teringat ketika saya mengajar di Ukraina, dan saya hanya punya waktu beberapa menit untuk tiba di tempat tujuan saya dengan kereta bawah tanah. Saya bergegas masuk ke stasiun, lari menuruni tangga dan melompat masuk ke dalam kereta, tepat sebelum pintu kereta tertutup. Karena saya akan menempuh perjalanan yang panjang melintasi kota, saya duduk bersandar untuk mengatur nafas saya dan santai sejenak. Lalu, setelah beberapa saat, tiba-tiba saya tersadar bahwa saya telah memilih kereta yang menuju ke arah yang salah! Seperti yang bisa diduga, stasiun kereta bawah tanah berikutnya masih beberapa kilometer lagi, dan dibutuhkan waktu yang sangat lama untuk tiba di situ. Ketika saya sudah berbalik arah dan memulai kembali perjalanan saya, jelas sekali bahwa saya akan menjadi sangat terlambat. Saya masih ingat bahwa saya berpikir dalam hati, “Ya, situasi ini sama sekali bukan situasi yang saya harapkan, tetapi paling tidak sekarang ini saya sedang menempuh arah yang benar.”

Saya rasa hal ini juga terjadi dalam sebagian besar bidang kehidupan kita. Situasi kita tidak pernah sempurna, dan yang paling sering adalah, situasi itu bahkan sangat mengecewakan. Kita menghadapi banyak masalah dan tantangan ke mana pun kita pergi. Namun, kita semua tahu bahwa tetap saja lebih baik jika kita setidaknya sedang menuju ke arah yang benar, dan bukan ke arah yang salah.

Kami telah memberi judul pelajaran ini “Arah yang Benar”, dan di dalamnya kita akan menyelidiki Kejadian 6:9-11:9, di mana kita akan menemukan arah yang telah ditetapkan oleh Allah untuk diikuti oleh umat-Nya setelah air bah pada zaman Nuh. Seperti yang akan kita lihat, dalam pasal-pasal tentang sejarah purba ini, Musa memberikan kepada orang Israel arah yang jelas yang harus ditempuh. Arah itu mungkin bukanlah sesuatu yang mereka inginkan, tetapi arah tersebut ditetapkan oleh Allah untuk membawa mereka kepada berkat-berkat yang sangat besar. Dan bagian sejarah purba ini juga sangat penting bagi orang-orang Kristen, sebab kita seharusnya menempuh arah yang sama ini juga.

Studi kita tentang Kejadian 6:9-11:9 akan dibagi menjadi tiga bagian: pertama, kita akan meneliti struktur sastra dari pasal-pasal ini; kedua, kita akan menyelidiki makna asalnya dengan memahami mengapa Musa menulis materi ini untuk Israel; dan ketiga, kita akan melihat Perjanjian Baru sebagai pedoman untuk menerapkan pasal-pasal ini dalam kehidupan kita. Marilah kita memulai studi kita tentang arah yang benar dengan cara menyelidiki struktur sastra dari pasal-pasal ini.

STRUKTUR SASTRA

Kejadian 6:9-11:9 merupakan bagian besar dari sejarah purba, dan dapat dibuat garis besarnya dengan sejumlah cara yang berbeda. Untuk tujuan kita, kita akan membagi pasal-pasal ini ke dalam dua bagian utama. Bagian pertama mencakup 6:9-9:17, dan kami telah memberinya judul “Air Bah Penyelamatan” (*The Flood of Deliverance*). Dalam bagian kitab Kejadian ini, Musa menggambarkan air bah pada zaman Nuh. Bagian kedua dari materi ini adalah Kejadian 9:18-11:9, yang diberi judul “Tatanan yang Baru” (*The New Order*). Bagian itu menggambarkan beberapa peristiwa yang penting sekali yang terjadi sesudah air bah, dan yang menetapkan pola-pola yang terus bertahan, yang menjadi ciri dari dunia setelah air bah. Untuk memperoleh pengertian yang lebih baik mengenai pola sastra pasal-pasal ini, kita akan melihat kedua bagian besar ini. Mari kita mulai dengan mempelajari struktur dari kisah yang ditulis oleh Musa tentang air bah di zaman Nuh.

AIR BAH PENYELAMATAN

Selama beberapa tahun belakangan ini, sejumlah penafsir telah menyebutkan bahwa kisah tentang air bah Nuh menunjukkan pola sastra yang relatif jelas. Sekalipun kita bisa saja menggambarkan pola ini dengan beberapa cara, dalam pelajaran ini kita akan menunjukkan bagaimana pasal-pasal ini membentuk simetri drama lima langkah.

Perjanjian Awal

Langkah pertama narasi ini muncul dalam Kejadian 6:9-22, dan kita akan menyebutnya “perjanjian awal Allah” dengan Nuh. Pada bagian narasi ini, Musa mencatat bahwa Nuh adalah orang benar di dalam dunia yang telah rusak. Allah berfirman kepada Nuh dan mewahyukan mengapa Ia berencana untuk membinasakan umat manusia. Kita membaca kata-kata ini dalam Kejadian 6:13:

Berfirmanlah Allah kepada Nuh: “Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala mahluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, jadi Aku akan memunahkan mereka bersama-sama dengan bumi” (Kejadian 6:13).

Namun, langkah pertama dari narasi ini juga memberi tahu kita bahwa Allah berencana untuk memulai dari awal lagi dengan menyelamatkan satu orang dan keluarganya, yaitu Nuh yang benar. Untuk meyakinkan Nuh akan niat-Nya, Allah mengadakan perjanjian awal dengan Nuh. Dalam Kejadian 6:17-18, kita membaca bahwa Allah mengatakan hal ini kepada Nuh:

Segala yang ada di bumi akan binasa. Tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam

bahtera itu: engkau bersama-sama dengan anak-anakmu dan isterimu dan isteri anak-anakmu (Kejadian 6:17-18).

Di awal kisah tentang air bah, Allah mengucapkan sumpah perjanjian untuk menyelamatkan Nuh dan keluarganya dari air bah yang akan datang. Perjanjian ini menjamin keselamatan Nuh, dan meneguhkan dirinya sebagai kepala dari umat manusia yang baru setelah air bah.

Setelah kita melihat bagaimana kisah air bah dimulai dengan berfokus pada perjanjian awal Allah dengan Nuh, kita perlu melihat bagian terakhir dari kisah itu, yang menyeimbangkan bagian yang pertama, 8:20-9:17, yang kita sebut “perjanjian Allah yang tetap berlaku” dengan Nuh.

Perjanjian yang Tetap Berlaku

Sesuai dengan judul kita, dalam nas ini Allah kembali mendatangi Nuh setelah air bah dan mengadakan perjanjian lainnya dengan Nuh. Allah memutuskan untuk memberi kesempatan kepada umat manusia untuk menikmati suatu tatanan yang baru di dalam dunia. Seperti yang kita baca dalam Kejadian 8:22:

Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam (Kejadian 8:22).

Untuk meneguhkan kepastian dari arah yang baru ini, Allah mengadakan perjanjian yang kedua dengan Nuh di akhir narasi tentang air bah dalam Kejadian 9:11-15.

Maka Kuadakan perjanjian-Ku dengan kamu, bahwa sejak ini tidak ada yang hidup yang akan dilenyapkan oleh air bah lagi, dan tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi ... Busur-Ku Kutaruh di awan, supaya itu menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi. Apabila kemudian Kudatangkan awan di atas bumi dan busur itu tampak di awan, maka Aku akan mengingat perjanjian-Ku yang telah ada antara Aku dan kamu serta segala mahluk yang hidup (Kejadian 9:11-15).

Jadi kita melihat bahwa kisah tentang air bah Nuh berakhir dengan janji perjanjian bahwa air bah tidak akan pernah lagi memusnahkan bumi, dan dengan Allah yang menaruh busur-Nya di awan sebagai tanda yang pasti bahwa Ia tidak akan pernah melupakan janji-Nya. Janji penutup dalam perjanjian ini menunjukkan betapa pentingnya Nuh dalam sejarah purba. Ia adalah mediator perjanjian, suatu perjanjian yang mencakup semua generasi yang akan datang.

Dengan mengingat bagian pembukaan dan penutup dalam kisah ini, kita dapat meneliti peristiwa yang terjadi di dalam narasi tentang air bah. Bagian tengah bergerak dari perjanjian awal Allah kepada tatanan/keteraturan yang baru dalam perjanjian final dalam tiga langkah utama.

Terluput dari Air

Langkah kedua dari narasi ini muncul dalam 7:1-16 dan berjudul Nuh terluput dari air. Materi ini cukup lugas. Nuh mempersiapkan bahtera dan membawa masuk setiap jenis binatang ke dalamnya, dan air bah mulai menyembur ke dalam dunia, namun Nuh, keluarganya, dan binatang yang telah ia kumpulkan terlindungi di dalam bahtera.

Keluar ke Daratan

Bagian keempat dari kisah air bah Nuh membentuk paralel yang dramatis dengan langkah kedua. Bagian ini menggambarkan Nuh keluar ke daratan dalam Kejadian 8:6-19. Setelah air bah mulai surut, Nuh merindukan munculnya daratan agar ia dapat meninggalkan bahtera. Setelah menunggu beberapa waktu, muncullah daratan dan Allah memerintahkan Nuh untuk meninggalkan bahtera, sama seperti sebelumnya Ia telah memerintahkan Nuh untuk memasukinya.

Ingatan Allah

Kini kita dapat melihat pusat atau titik balik narasi ini, Kejadian 7:17-8:5, yang telah kami beri judul “Ingatan Allah” akan Nuh. Ayat-ayat ini dimulai dengan penggambaran tentang bagaimana air bah bergelora dan memusnahkan setiap makhluk hidup di bumi. Namun di akhir bagian ini, air bah telah mulai surut.

Inti dari kisah ini ditemukan dalam sebuah kalimat yang sederhana namun sangat dalam artinya, yang menunjukkan mengapa Allah mulai menenangkan air bah yang sedang bergelora. Dalam Kejadian 8:1, Musa menulis bahwa di tengah-tengah badai:

Maka Allah mengingat Nuh dan segala binatang liar dan segala ternak, yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu, dan Allah membuat angin menghembus melalui bumi, sehingga air itu turun (Kejadian 8:1).

Dengan belas kasihan yang besar, Allah tidak melupakan perjanjian yang diadakan-Nya dengan Nuh dan mereka yang bersamanya. Ia mengingat para penumpang bahtera itu, dan bertindak untuk kepentingan mereka terhadap air bah yang bergelora.

Garis besar kisah tentang air bah Nuh ini menjelaskan fokus utama kisah ini. Musa menulis tentang air bah sebagai kisah penyelamatan. Sekalipun penghakiman telah menimpa orang fasik di bumi, perhatian Musa yang utama adalah menunjukkan bahwa melalui Nuh, Allah menghantar umat manusia untuk memasuki dunia penuh berkat.

Setelah kita menyelidiki bagian pertama dari Kejadian 6:9-11:9, kita perlu beralih kepada bagian utama yang kedua, tatanan/keteraturan yang baru, dalam Kejadian 9:18-11:9.

TATANAN YANG BARU

Tulisan Musa tentang tatanan yang baru dalam pasal 9-11 terbagi dalam dua unit dasar. Di satu sisi, Kejadian 9:18-10:32 berfokus pada anak-anak Nuh. Di sisi lain, Kejadian 11:1-9 membahas kekalahan kota Babel. Sekalipun nas-nas ini pada awalnya seolah-olah tidak berkaitan, kita akan melihat bahwa kedua nas ini sesungguhnya bekerja sama untuk menciptakan sebuah pola untuk tatanan yang baru dari dunia ini. Kedua nas ini menetapkan fitur sentral dari sejarah dunia sejak saat itu dan selanjutnya. Marilah kita pertama-tama melihat kisah tentang anak-anak Nuh dan kontribusinya terhadap potret tentang dunia yang baru ditata ini.

Anak-Anak Nuh

Catatan Musa tentang anak-anak Nuh dalam Kejadian pasal 9-10 terdiri dari sebuah judul dan dua bagian utama. Dalam 9:18-19, kita menemukan sebuah judul yang menunjukkan bahwa bagian kitab Kejadian ini terutama berfokus pada tiga anak Nuh, dan bagaimana mereka tersebar ke seluruh bumi.

Sesuai dengan judul ini, catatan Musa tentang anak-anak Nuh dibagi menjadi dua bagian utama. Di bagian pertama, kisah dalam 9:20-29 menunjukkan perbedaan di antara anak-anaknya. Di bagian kedua, 10:1-32 menggambarkan penyebaran anak-anak Nuh dan keturunan mereka. Akan bermanfaat apabila kita melihat bagian-bagian ini secara terpisah.

Pasal 9:20-29 adalah nas kitab Kejadian yang terkenal yang berbicara tentang kutuk terhadap anak Ham yaitu Kanaan. Cermati apa yang Musa tuliskan dalam Kejadian 9:24-27:

Setelah Nuh sadar dari mabuknya dan mendengar apa yang dilakukan anak bungsunya kepadanya, berkatalah ia: “Terkutuklah Kanaan” ... Lagi katanya: “Terpujilah TUHAN, Allah Sem! ... Allah meluaskan kiranya tempat kediaman Yafet” (Kejadian 9:24-27).

Secara sederhana, narasi ini melaporkan peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan perbedaan besar di antara keturunan Nuh. Nuh mengutuk Kanaan, anak Ham. Kanaan akan menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya. Namun, Nuh mengucapkan berkat untuk anak-anaknya yang lain, Sem dan Yafet, karena mereka telah memperlakukan dirinya dengan sikap hormat.

Musa memasukkan kisah ini dalam gambarannya tentang tatanan yang baru setelah air bah, karena seluruh umat manusia berasal dari ketiga anak Nuh itu. Perbedaan-perbedaan yang muncul di sini membawa kepada dinamika-dinamika dalam relasi-relasi manusia yang terlihat sejak saat itu dan seterusnya dalam sejarah Alkitab.

Pandangan tentang perbedaan di antara anak-anak Nuh ini dikukuhkan oleh pasal 10: penyebaran anak-anak Nuh. Dengan melihat generasi-generasi yang muncul lama setelah zaman Nuh, di dalam Kejadian pasal 10 Musa telah memberikan daftar contoh tentang tempat-tempat yang menjadi tujuan dari keturunan Ham, Sem, dan Yafet di

seluruh dunia. Menurut Kejadian pasal 10, keturunan Yafet menghuni wilayah-wilayah di sebelah utara, timur laut, dan barat laut Kanaan. Dengan beberapa pengecualian, keturunan Ham pergi ke Afrika Utara, dan anak istimewa Ham, yaitu Kanaan, tinggal di tanah Kanaan, Tanah Perjanjian Israel. Keturunan Sem atau orang-orang Semit sebagian besar menghuni wilayah Semenanjung Arab.

Catatan dari Kejadian pasal 10 ini sangat selektif dan dirancang untuk sekadar memberikan pola-pola migrasi secara umum. Namun pola-pola umum ini cukup bagi Musa untuk mengilustrasikan beberapa pola jangka panjang yang mencirikan interaksi manusia di dalam tatanan yang baru setelah air bah.

Setelah kita melihat struktur sastra tentang perhatian Musa terhadap anak-anak Nuh dalam Kejadian 9-10, kita dapat melihat bagian kedua dari tatanan yang baru setelah air bah: kekalahan kota Babel dalam 11:1-9.

Kekalahan Babel

Kisah tentang menara Babel terbagi dalam lima langkah dramatis yang simetris. Langkah pertama dalam ayat 1 dan 2 diawali dengan kebersamaan dari mayoritas yang sangat besar dari umat manusia. Namun secara kontras, narasi ini berakhir dalam ayat 8 dan 9, di mana kita membaca bahwa Allah menyerakkan manusia ke seluruh bumi ketika Ia mengacaukan bahasa manusia. Bagaimanakah caranya manusia beralih dari kebersamaan mereka dengan satu bahasa untuk diserakkan dan memiliki banyak bahasa? Bagian tengahnya menjelaskan apa yang terjadi.

Langkah kedua dalam ayat 3 dan 4 melaporkan suatu rencana yang dimiliki manusia. Mereka bermaksud mendirikan sebuah kota dengan menara yang agung sampai ke langit, supaya mereka menjadi terkenal sepanjang masa dan sama sekali tidak terkalahkan. Namun demikian, langkah keempat dari narasi ini dalam ayat 6 dan 7 menyeimbangkan rencana manusia ini dengan melaporkan rencana tandingan Allah. Allah memanggil tentara surgawinya untuk menyerang kota itu dengan mengacaukan bahasa manusia dan dengan demikian menghentikan pembangunan kota itu dan menaranya.

Titik balik kisah ini muncul dalam ayat 5, di mana Allah menyelidiki kota itu dan menaranya. Begitu Allah melihat kota itu dan rencana-rencana yang sombong dari para penduduknya, Ia memutuskan untuk mengakhiri pembangunan kota Babel.

Jadi kita melihat bahwa menurut Musa, kehidupan setelah air bah itu jauh dari firdaus yang mungkin kita bayangkan. Sebaliknya, tatanan yang baru itu mencakup interaksi yang kompleks di antara berbagai kelompok umat manusia. Tatanan yang baru itu juga mencakup lebih banyak perlawanan terhadap Allah, dan juga kekalahan yang pada akhirnya ditimpakan oleh Allah terhadap mereka yang menentang Dia. Sekalipun struktur-struktur dari tatanan yang baru ini mungkin terdengar aneh di telinga kita yang hidup pada masa kini, kita akan melihat bahwa semuanya itu berbicara dengan cukup jelas di dalam pengalaman-pengalaman orang Israel yang untuknya Musa menuliskan pasal-pasal ini.

Setelah kita mempelajari struktur sastra Kejadian 6:9-11:9, kini kita dapat mengajukan pertanyaan kedua: Mengapa Musa menuliskan kisah tentang air bah ini dan

tatanan yang baru yang dihasilkan? Pelajaran-pelajaran apakah yang sedang ia ajarkan kepada orang Israel ketika mereka mengikut dia menuju ke Tanah Perjanjian?

MAKNA ASALI

Tentu saja kita dapat yakin bahwa Musa menulis tentang air bah Nuh dan arah dari tatanan yang baru untuk memberi tahu Israel tentang fakta-fakta dari periode sejarah purba ini. Namun, catatannya itu terlalu selektif dan berorientasi pada tema-tema tertentu jika memang hanya itu tujuannya. Musa menulis bukan saja untuk melaporkan tentang masa lalu, melainkan untuk membimbing Israel di zamannya juga.

Kita akan memaparkan tujuan Musa dengan melihat tiga bagian dalam Kejadian 6:9-11:9: pertama, kita akan meneliti makna asali dari kisah air bah; kemudian, kita akan melihat catatan Musa tentang anak-anak Nuh; dan akhirnya, kita akan memperhatikan implikasi awal dari bagian terakhir dalam sejarah purba — kekalahan Babel. Pertama-tama, mari kita melihat bagaimana Musa mengaitkan air bah Nuh dengan pengalaman orang Israel di zamannya.

AIR BAH PENYELAMATAN

Untuk memahami bagaimana Musa menggunakan narasi tentang air bah, kita akan melihat dua aspek dari kisah tersebut: pertama, kaitan yang dibangunnya antara air bah dan keluaran; dan kedua, implikasi-implikasi dari kaitan-kaitan ini bagi Israel. Musa membangun kaitan di antara air bah dan zamannya sendiri dengan menggambarkan Nuh dengan cara-cara yang sangat mirip dengan kehidupan dan pelayanannya sendiri. Tentu saja, kehidupan Nuh dan Musa berbeda dalam banyak hal, dan perbedaan-perbedaan ini tidak boleh diabaikan. Namun, jelas juga bahwa Musa sengaja menjelaskan tentang Nuh agar para pembaca Israel melihat Nuh sebagai pendahulu atau bayang-bayang dari Musa.

Kaitan

Setidaknya ada delapan kaitan yang signifikan antara Nuh dan Musa. Pertama, Musa menjelaskan koneksi antara dirinya dan Nuh dalam motif kekerasan. Ingatlah dari Kejadian 6:13 bahwa air bah Nuh terjadi karena dunia dipenuhi dengan kekerasan. Seperti yang ditegaskan dalam Keluaran pasal 1-2, orang Mesir telah melakukan banyak kekerasan terhadap umat Israel sebelum Musa dipanggil. Penyelamatan dari Mesir oleh Musa muncul sebagai respons terhadap kekerasan yang dilakukan terhadap orang Israel. Jadi, tugas Nuh dan Musa adalah menyelamatkan dari kekerasan.

Asosiasi kedua muncul ketika Musa menggunakan istilah “bahtera”. Kata Ibrani untuk bahtera Nuh di seluruh Kejadian pasal 6-9 adalah *tevah* (תֵּבָה). Yang cukup menarik adalah bahwa hanya satu kali lagi di bagian lainnya kata *tevah* digunakan oleh Musa, yaitu dalam Keluaran 2:3, 5. Di sana, ia menyebut keranjang/peti yang dipakai oleh ibunya untuk menempatkan dia sebagai bahtera atau *tevah*. Walaupun bahtera Nuh

luar biasa besarnya, sedangkan bahtera Musa begitu kecil. Musa menunjuk kepada fakta bahwa baik ia maupun Nuh telah diselamatkan dari kematian karena air dengan menggunakan sebuah bahtera, atau *tevah*.

Di bagian ketiga, pentingnya perjanjian-perjanjian Allah juga meneguhkan Nuh sebagai bayang-bayang Musa. Seperti yang telah kita lihat, menurut Kejadian 6:18 dan 9:11-17, Nuh memasuki perjanjian dengan Allah untuk mewakili seluruh umat manusia. Tetapi tentunya kita tahu bahwa salah satu pelayanan utama Musa kepada Israel adalah sebagai mediator dari suatu perjanjian ilahi. Sebagaimana Keluaran 19-24 mengilustrasikannya dengan begitu baik, Musa telah dipilih untuk memimpin orang Israel untuk memasuki suatu perjanjian yang istimewa dengan Yahweh ketika mereka datang ke Gunung Sinai.

Peran sentral dari penghakiman melalui air juga membangun koneksi keempat di antara kedua orang tersebut. Dalam Kejadian pasal 6-9, Allah menyelamatkan Nuh dan keluarganya dengan membawa mereka dengan selamat melalui air bah yang membinasakan orang-orang fasik di bumi. Sama halnya seperti yang dinyatakan kepada kita oleh Keluaran 13-15, Musa membawa Israel keluar dari Mesir dengan melintasi air Laut Teberau, yaitu air yang kemudian membinasakan tentara Mesir, para penindas itu.

Dalam bagian kelima, Allah membuat angin berembus untuk membalikkan kembali aliran air di zaman Nuh maupun zaman Musa. Seperti yang telah kita baca, menurut Kejadian 8:1, Allah membuat angin berembus untuk mengeringkan air bah Nuh. Sama halnya, menurut Keluaran 14:21, di Laut Teberau, “TUHAN menguakkan air laut dengan perantaraan angin timur yang keras.”

Kaitan keenam muncul dalam penekanan pada binatang. Seperti yang kita ketahui dari Kejadian 6:19, Allah memerintahkan Nuh untuk membawa binatang-binatang ke dalam bahtera. Dalam empat peristiwa, kitab Keluaran menyebutkan tentang banyak binatang yang meninggalkan Mesir bersama orang Israel. Sama seperti Allah menetapkan Nuh untuk membawa binatang-binatang ke dalam dunia di zamannya, Allah juga menetapkan agar Musa membawa binatang-binatang ke Tanah Perjanjian.

Ketujuh, tema “ingatan Allah” juga mengaitkan Nuh dan Musa. Anda tentu ingat bahwa dalam Kejadian 8:1, ketika air bergelora di zaman Nuh, Allah bertindak untuk kepentingan Nuh karena Ia mengingat Nuh. Allah telah mengikat perjanjian dengan Nuh bahwa Ia akan menyelamatkan Nuh dari air bah, dan Ia mengingat perjanjian itu. Dengan cara yang hampir sama, Allah memberi tahu Musa bahwa Ia melepaskan Israel dari Mesir karena Ia mengingat perjanjian-Nya. Dengarkan apa yang Allah katakan kepada Musa dalam Keluaran 6:4:

Tetapi Aku sudah mendengar juga erang orang Israel yang telah diperbudak oleh orang Mesir, dan Aku ingat kepada perjanjian-Ku (Keluaran 6:4).

Ingatan Allah memainkan peranan yang penting pada masa air bah dan masa keluaran.

Akhirnya, berkat-berkat alam juga mengasosiasikan Nuh dengan Musa. Nuh menghantar umat manusia kepada dunia yang baru di mana Allah berjanji akan terdapat tatanan alam yang permanen dan stabil yang akan menguntungkan manusia. Dengan cara serupa, Musa memberi tahu Israel bahwa di Tanah Perjanjian, alam akan tetap konstan dan menguntungkan dengan cara yang sama.

Dengan mengingat kaitan-kaitan antara Nuh dan Musa ini, kita dapat melihat implikasi-implikasi dari paralel-paralel ini untuk bangsa Israel. Mengapa Musa membangun kaitan-kaitan ini?

Implikasi

Untuk memahami implikasi-implikasi awal dari materi ini, kita harus ingat bahwa umat Israel telah benar-benar melakukan pemberontakan yang serius terhadap Musa, mempertanyakan otoritas dan hikmat dari programnya yaitu keluaran dan pendudukan. Tantangan-tantangan terhadap pelayanannya ini mendorong Musa untuk membangun kaitan-kaitan antara dirinya dengan Nuh.

Allah telah memakai Nuh dalam air bah penyelamatan untuk menebus umat manusia dari kekerasan zaman purba yang mengerikan dan untuk membangun kembali umat manusia di dalam dunia baru yang penuh berkat. Dan dengan cara yang sama, Allah telah memilih Musa untuk melepaskan Israel dari kekerasan orang Mesir yang mengerikan dan menghantar Israel ke dalam dunia yang baru di Tanah Perjanjian. Rancangan Musa untuk Israel begitu mirip dengan air bah Nuh sehingga tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa itu berasal dari tangan Allah.

Setelah kita melihat makna asali dari air bah penyelamatan (*flood of deliverance*), kita akan melihat catatan Musa tentang anak-anak Nuh dalam Kejadian 9:18-10:32.

ANAK-ANAK NUH

Mengapa Musa memasukkan kisah ini ke dalam sejarah purbanya? Apakah tujuannya mengarahkan perhatian orang Israel kepada hal-hal ini? Untuk meneliti bagian ini dalam catatan Musa, kita akan memperhatikan tiga hal: pertama, fokus khususnya kepada Kanaan; kedua, tema konflik; dan ketiga, implikasi-implikasi dari motif-motif ini bagi Israel. Pertimbangkan terlebih dahulu bagaimana Musa memberikan perhatian kepada Kanaan.

Kanaan

Ingatlah bahwa Nuh terjaga setelah ia tidur dalam keadaan mabuk dan menyadari bahwa Ham telah mempermalukannya, dan bahwa Sem dan Yafet telah menghormati dia. Tentu saja tampaknya beralasan bagi Nuh untuk murka terhadap Ham dan mengutuknya, dan memberkati kedua anaknya yang lain. Namun, bukan itu yang terjadi. Dengarkan seluruh perkataan Nuh dalam Kejadian 9:25-27:

“Terkutuklah Kanaan, hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya.” Lagi katanya: “Terpujilah TUHAN, Allah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya. Allah meluaskan kiranya tempat kediaman Yafet, dan hendaklah ia tinggal

dalam kemah-kemah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya” (Kejadian 9:25-27).

Seperti yang kita lihat dalam nas ini, Sem dan Yafet menerima upah yang sepatutnya untuk kebenaran mereka, tetapi nama Ham bahkan tidak disebut di sini. Malahan, Kanaan anak Ham itulah yang menerima kutuk Nuh.

Apabila kita mencermati kisah ini, kita melihat bahwa Ham memiliki peran yang berbeda dengan saudara-saudaranya. Singkatnya, Ham tidak penting di samping fakta bahwa ia adalah ayah Kanaan. Perhatikan bagaimana Musa menulis tentang Ham dalam narasi ini. Dalam 9:18, kita membaca:

Anak-anak Nuh yang keluar dari bahtera adalah Sem, Ham, dan Yafet; Ham adalah bapa Kanaan (Kejadian 9:18).

Identifikasi yang sama muncul dalam 9:22 juga,

Maka Ham, bapa Kanaan itu, melihat aurat ayahnya ... (Kejadian 9:22).

Dapat dikatakan, Ham tidak lagi menjadi fokus dari kisah itu dan anaknya, yaitu Kanaan mengambil tempatnya di sisi Sem dan Yafet.

Dengan mengingat penekanan khusus pada Kanaan, kita dapat beralih kepada fokus kedua yang muncul dalam pembahasannya tentang anak-anak Nuh—konflik dalam tatanan yang baru setelah air bah.

Konflik

Tema konflik memainkan peran yang besar dalam perhatian Musa terhadap anak-anak Nuh. Mengabaikan tema ini sama artinya dengan mengabaikan aspek yang paling penting dalam kisah ini. Ide tentang konflik juga muncul dalam Kejadian 9:25-27:

“Terkutuklah Kanaan, hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya.” Lagi katanya: “Terpujilah TUHAN, Allah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya. Allah meluaskan kiranya tempat kediaman Yafet, dan hendaklah ia tinggal dalam kemah-kemah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya” (Kejadian 9:25-27).

Perhatikan bagaimana Musa menekankan kepastian konflik dengan mengulangi kutuk atas Kanaan tiga kali dalam nas ini. Dalam ayat 25, ia mengucapkan kutuk bahwa Kanaan akan menjadi “hamba yang paling hina”, atau jenis budak yang paling hina yang dapat dibayangkan. Dalam ayat 26, Nuh menubuatkan bahwa Kanaan akan menjadi hamba Sem. Dan dalam ayat 27, Musa menambahkan bahwa Kanaan akan menjadi

hamba Yafet juga. Melalui pengulangan ini, Musa menekankan fakta bahwa Kanaan pasti akan ditaklukkan oleh saudara-saudaranya.

Di luar hal ini, penting untuk dicatat bahwa ayat-ayat ini melukiskan Sem sebagai pemenang utama atas Kanaan. Dalam ayat 27, pernyataan “hendaklah [Yafet] tinggal dalam kemah-kemah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya,” dapat diterjemahkan dengan lebih baik menjadi, “Hendaklah Yafet tinggal dalam kemah-kemah Sem supaya Kanaan menjadi hamba baginya.” Ide Nuh sepertinya adalah bahwa Kanaan akan menjadi hamba bagi Yafet hanya sejauh Yafet menggabungkan kekuatannya dengan Sem. Jadi sebenarnya Musa percaya bahwa Sem akan memimpin dalam menaklukkan Kanaan.

Jadi kita melihat dalam nas ini bahwa Musa menegaskan suatu unsur penting dari tatanan yang baru setelah air bah yang benar-benar tidak diharapkan. Ia memahami bahwa masa depan umat manusia akan melibatkan konflik yang dramatis di mana keturunan Sem akan menaklukkan keturunan Kanaan.

Berkaitan dengan perhatian Musa terhadap Kanaan dan tema tentang konflik, kita dapat melihat implikasi-implikasi awal tentang anak-anak Nuh bagi Israel kuno.

Implikasi

Mengapa Musa memasukkan peristiwa-peristiwa ini dalam catatannya tentang keteraturan/tatanan yang baru setelah air bah? Musa mempunyai alasan yang sangat spesifik untuk menggambarkan tatanan yang baru itu demikian. Konflik antara Sem dan Kanaan berbicara langsung kepada kebutuhan orang Israel sebagai pembacanya. Konflik itu berbicara kepada dimensi yang penting sekali dalam kehidupan mereka.

Kunci untuk memahami tujuan Musa muncul dalam Kejadian 10:18-19. Setelah mendaftarkan beberapa keturunan Kanaan, Musa menulis bahwa:

... kemudian berseraklah kaum-kaum orang Kanaan itu. Daerah orang Kanaan adalah dari Sidon, ke arah Gerar sampai ke Gaza, ke arah Sodom, Gomora, Adma dan Zeboim sampai ke Lasa (Kejadian 10:18-19).

Rujukan-rujukan geografis yang agak spesifik ini tidak asing bagi orang Israel sebagai pembaca pertama Musa. Keturunan Kanaan atau orang Kanaan telah mendiami wilayah yang membentang dari utara ke selatan dari Sidon ke Gaza, dan sampai ke wilayah Sodom dan Gomora. Musa khususnya berfokus pada keturunan Kanaan yang telah tinggal di Tanah Perjanjian. Sebagaimana bangsa Semit dipanggil secara khusus oleh Allah, umat Israel harus memasuki tanah milik orang Kanaan ini dan mengklaimnya sebagai milik mereka sendiri.

Jadi kita melihat bahwa tulisan Musa tentang anak-anak Nuh tidak sekadar dirancang untuk memberikan catatan tentang masa lampau. Tulisan itu dirancang untuk memberikan latar belakang untuk panggilan Musa kepada Israel untuk terus melangkah kepada pendudukan, sama seperti yang telah Allah tetapkan dalam sejarah purba. Sebagai akibatnya, orang Israel yang menolak panggilan Musa untuk menduduki tanah Kanaan,

bukan sekadar menentang Musa. Mereka sebenarnya melawan rencana Allah, tatanan yang telah Allah tegakkan untuk dunia setelah air bah.

Setelah kita melihat bagaimana kisah tentang air bah dan anak-anak Nuh diterapkan pada Israel sebagai pembaca pertama, kita perlu membahas fokus ketiga: Maksud awal Musa ketika menulis tentang kekalahan Babel dalam Kejadian 11:1-9.

KEKALAHAN BABEL

Untuk memahami bagaimana Musa menginginkan orang Israel untuk menerapkan kisah kekalahan Babel ini dalam kehidupan mereka, kita akan mengamati tiga aspek dari nas ini: pertama, gambaran Musa tentang kota itu; kedua, gambaran Musa tentang kemenangan Yahweh; dan ketiga, implikasi-implikasi bagi orang Israel ketika mereka bergerak menuju ke Tanah Perjanjian. Marilah kita melihat terlebih dahulu gambaran kotanya.

Kota

Kita perlu memperhatikan bahwa nama kota itu, Babel ada kaitannya dengan kota yang belakangan dikenal dengan nama Babilon. Pada zaman Musa, kota Babilon sangat terkenal di wilayah Timur Dekat Kuno. Kota itu telah menjadi pusat peradaban selama bertahun-tahun, dan reputasinya telah mencapai proporsi mitos. Jadi ketika Musa menulis tentang suatu tempat yang disebut Babel setelah air bah, orang Israel sebagai pembacanya akan langsung mengenali tempat ini sebagai asal mula dari pusat kota yang agung di zaman purba.

Kemenangan

Aspek kedua yang penting dalam Kejadian 11:1-9 adalah cara Musa menggambarkan kemenangan Yahweh atas kota purba yang hebat ini. Pada beberapa bagian dalam kisah ini, Musa memamerkan kemegahan dari kemenangan Allah dengan mengontraskan perspektif penduduk Babel dengan perspektifnya sendiri yang benar. Misalnya, perhatikan cara Musa membahas tema penyerakan, atau dalam bahasa Ibrani, kata kerja *puts* (פּוּץ). Di satu sisi, penduduk Babel sangat khawatir dengan kemungkinan bahwa mereka akan terserak. Dalam 11:4, kita mendapati bahwa mereka membangun kota itu agar mereka “jangan terserak ke seluruh bumi”.

Namun secara kontras, Musa dua kali melaporkan bahwa Allah justru melakukan hal yang tidak diinginkan oleh orang Babel. Dalam 11:8, kita membaca bahwa:

**Demikianlah mereka diserakkan TUHAN dari situ ke seluruh bumi ...
(Kejadian 11:8).**

Dan sekali lagi dalam 11:9, kita menemukan bahwa:

... dari situlah mereka diserakkan TUHAN ke seluruh bumi (Kejadian 11:9).

Sering kali dalam Perjanjian Lama, istilah “terserak” memiliki konotasi yang sangat negatif yaitu kekalahan total dalam pertempuran. Para prajurit yang kalah itu terserak saat musuh-musuh mereka mengejar mereka, dan membunuh mereka di tengah pelarian mereka. Dan ini merupakan konotasi dalam kisah ini juga. Musa menyajikan kisah ini sebagai suatu catatan tentang kemenangan yang luar biasa bagi Yahweh. Yahweh memanggil bala tentara surgawi-Nya untuk berperang melawan kota Babel, dan mengejar penduduknya yang melarikan diri ke seluruh muka bumi.

Cara lain Musa mengontraskan perspektifnya dengan perspektif penduduk Babel adalah dalam hal ukuran kota dan menaranya. Menurut Kejadian 11:4, penduduk Babel menginginkan sebuah menara yang puncaknya mencapai langit, tempat allah-allah mereka. Namun Musa mencemooh ide ini. Sebaliknya, dalam Kejadian 11:5, ia menulis:

Lalu turunlah TUHAN untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh anak-anak manusia itu (Kejadian 11:5).

Kata Ibrani *yarad* (יָרַד), yang di sini diterjemahkan “turun”, mempunyai konotasi yang agak khusus dalam kisah ini. Allah tidak sekadar melihat kota itu; Ia bahkan tidak sekadar datang ke kota itu. Sebaliknya, ketika penduduk Babel ingin membangun sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, Musa bersikeras bahwa Yahweh harus turun dari ketinggian langit hanya untuk melihat kota itu. Jadi kita melihat bahwa Musa menertawakan imajinasi dari para penduduk Babel. Dari perspektif Yahweh, kota ini hanyalah sebuah titik kecil.

Akhirnya, kita perlu melihat bagaimana kekalahan Babel membuat Musa mengolok-olok reputasi dari kota purba ini. Penduduk kota ini menyebut kota itu Babel. Dalam bahasa Mesopotamia, istilah *babel* berarti “gerbang allah”. Nama ini mengekspresikan kepercayaan bahwa *ziggurat* mereka sebenarnya membentuk pintu gerbang kepada para allah, dan bahwa mereka dilindungi oleh penguasa-penguasa angkasa.

Akan tetapi, Musa memiliki perspektif yang berbeda mengenai nama kota itu. Karena Yahweh telah secara total mengalahkan Babel, kota itu jelas-jelas bukan pintu gerbang Allah. Kalau begitu, apa arti nama itu? Jawaban Musa yang sangat sinis muncul dalam Kejadian 11:9:

Itulah sebabnya sampai sekarang nama kota itu disebut Babel, karena di situlah dikacaubalaukan TUHAN bahasa seluruh bumi ... (Kejadian 11:9).

Untuk memahami sarkasme Musa dalam ayat ini, kita perlu mengerti bagaimana ia memainkan bunyi dari dua kata Ibrani. Pertama, ia berkata, “Itu sebabnya nama kota itu disebut Babel.” Kata Ibrani untuk “Babel” adalah *bavel*, versi Ibrani untuk istilah yang dipakai oleh penduduk Mesopotamia untuk menamai tempat itu. Namun kemudian Musa

menjelaskan bahwa kota itu memakai nama tersebut karena TUHAN telah mengacau-balaukan bahasa manusia di tempat itu. Kata Ibrani yang diterjemahkan “kacau-balau” adalah *balal* (בָּלַל), yang bunyinya cukup mirip dengan *bavel* dalam bahasa Ibrani sehingga sarkasme Musa berhasil. Ia mencerca kota kuno itu dengan mengatakan bahwa alasan sesungguhnya kota itu disebut Babel adalah karena *balal* atau kekacauan yang terjadi di sana. Jadi, dari perspektif Musa, nama “Babel” cocok untuk tempat itu, bukan karena kota itu adalah gerbang Allah, namun karena itu adalah tempat yang kacau-balau, kacau-balau bagi seluruh dunia. Melalui sarkasme ini, Musa sepenuhnya memutarbalikkan reputasi yang mengagumkan yang dimiliki oleh Babel di zamannya. Ia membuat orang Israel tertawa terpingkal-pingkal ketika ia memberi tahu mereka bahwa kemenangan Yahweh, Allah mereka telah menghasilkan lelucon tentang kota terhebat dalam sejarah purba.

Dengan mengingat gambaran tentang kota itu serta kemenangan Yahweh, kita siap melihat implikasi-implikasi dari kisah ini untuk bangsa Israel ketika mereka berjalan menuju ke Tanah Perjanjian.

Implikasi

Seperti yang kita ketahui, di Kadesh-Barnea, Musa mengutus mata-mata ke tanah Kanaan, yang pulang dengan membawa laporan yang buruk. Mereka mengklaim bahwa Israel tidak dapat menaklukkan tanah Kanaan karena kekuatan di sana terlalu hebat. Akibatnya, orang Israel menolak untuk mendudukinya dan menghabiskan empat puluh tahun berikutnya dengan mengembara di padang belantara. Baru pada saat generasi berikutnya telah dewasa, Musa siap untuk memimpin Israel untuk melawan Kanaan sekali lagi.

Satu aspek dari laporan buruk ini menolong kita untuk memahami signifikansi dari kekalahan Babel purba. Dengarkan apa yang dikatakan oleh para mata-mata itu tentang kota-kota Kanaan sebagaimana yang dilaporkan dalam Ulangan 1:28:

Orang-orang itu lebih besar dan lebih tinggi dari pada kita, kota-kota di sana besar dan kubu-kubunya sampai ke langit (Ulangan 1:28).

Sayangnya, kebanyakan terjemahan modern untuk ayat ini gagal menunjukkan kaitan antara deskripsi tentang kota-kota Kanaan ini dengan menara Babel. Ketika para mata-mata berbicara tentang “kubu-kubunya sampai ke langit”, istilah “langit” dalam bahasa Ibrannya adalah *shamayim* (שָׁמַיִם), yang sering diterjemahkan “surga”. Sebenarnya, istilah yang sama digunakan untuk menara Babel ketika digambarkan sebagai “sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit” dalam Kejadian 11:4. Dalam kedua contoh tersebut, idenya adalah bahwa kota-kota itu tidak terkalahkan karena telah mencapai ketinggian langit.

Jadi memang Musa mengaitkan antara kota Babel purba dan kota-kota Kanaan. Orang Israel berpikir bahwa kubu-kubu yang mengelilingi kota-kota Kanaan sampai ke langit, sama seperti mereka yang mendirikan menara Babel berpikir bahwa *ziggurat* mereka telah sampai ke langit. Koneksi antara kota Babel dan kota-kota Kanaan ini

menjelaskan maksud Musa. Secara sederhana, kota-kota Kanaan di hadapan orang Israel mungkin saja tampaknya telah mencapai langit, namun kota-kota itu tetap saja bukan tandingan kuasa Yahweh. Di zaman purba, Yahweh bertindak melawan kota terhebat yang dikenal oleh manusia, yang menaranya juga dianggap sampai ke langit. Namun, kota purba ini, yang lebih besar dari semua kota Kanaan, dengan mudah dihancurkan oleh Yahweh.

Sama seperti Allah telah menyelamatkan umat manusia untuk menikmati tatanan yang baru melalui air bah pada zaman purba, Ia telah menyelamatkan Israel dari Mesir. Dan sama seperti Allah telah menetapkan konflik antara Sem dan Kanaan, Musa sedang memimpin Israel ke tanah Kanaan. Dan sama seperti Allah telah mengalahkan kota Babel yang hebat, Ia juga akan segera memberikan kemenangan kepada Israel atas kota-kota Kanaan. Dari pasal-pasal tentang sejarah purba ini, bangsa Israel seharusnya memahami bahwa mengikuti Musa menuju Tanah Perjanjian berarti menempuh arah yang benar.

Sejauh ini, kita telah mempelajari struktur sastra dan makna asali dari catatan Musa tentang Kejadian 6:9-11:9. Sekarang kita siap untuk mengajukan pertanyaan ketiga: Bagaimanakah kita dapat menerapkan bahan pelajaran ini dalam kehidupan kita saat ini?

PENERAPAN MODERN

Seperti biasanya, kita akan membahas topik penerapan modern dengan mengikuti gambaran Perjanjian Baru tentang tiga tahapan kerajaan Kristus. Kita akan melihat terlebih dahulu bagaimana air bah penyelamatan dan tatanan yang baru yang dihasilkan itu diterapkan pada inagurasi kerajaan pada kedatangan Kristus yang pertama. Kemudian kita akan membahas relevansi dari hal-hal ini bagi kontinuitas kerajaan itu di sepanjang sejarah gereja. Dan akhirnya, kita akan meneliti bagaimana Perjanjian Baru menerapkan bagian sejarah purba ini pada penyempurnaan kerajaan itu ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan.

Saat kita mempelajari pasal-pasal terakhir dari sejarah purba yang ditulis oleh Musa dengan cara ini, kita akan menemukan bahwa Perjanjian Baru memperluas tujuan asali Musa bagi Israel ke dalam tiga tahapan kerajaan Kristus, karya-Nya di masa lampau, di masa kini, dan di masa mendatang. Marilah kita terlebih dahulu melihat bagaimana Perjanjian Baru menggunakan tema-tema ini di dalam kaitannya dengan kedatangan Kristus yang pertama.

INAGURASI

Dalam inagurasi kerajaan, Kristus menggenapkan keselamatan yang agung sebagai wakil umat-Nya dengan cara-cara yang konsisten dengan tema-tema yang ditekankan oleh Musa dalam Kejadian 6:9-11:9. Kita dapat melihat kaitan-kaitan ini setidaknya dalam dua hal: perjanjian yang diperantarai oleh Kristus, dan kemenangan yang Ia capai.

Perjanjian

Di satu sisi, Kristus telah membawa penyelamatan bagi umat-Nya melalui perjanjian yang meluputkan mereka dari penghakiman Allah. Seperti yang telah kita lihat, Nuh memainkan peran khusus sebagai mediator perjanjian, dan Musa mengangkat fakta ini ketika ia menjelaskan pelayanannya sendiri kepada Israel. Dengan cara yang sama, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Kristus adalah Penyelamat kita karena Ia memperantarai suatu perjanjian yang baru ketika Ia datang ke bumi ini.

Terlalu sering orang Kristen gagal menyadari bahwa Kristus datang ke bumi ketika umat Allah berada di bawah penghakiman ilahi. Karena orang Israel begitu terang-terangan melanggar perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama, maka dalam tahun 586 sM., bangsa Babel menghancurkan Yerusalem dan bangsa Israel tidak pernah sepenuhnya pulih dari penjajahan asing. Namun nabi Yeremia menubuatkan bahwa Allah akan menebus suatu umat keluar dari api pengasingan dengan menegakkan suatu perjanjian yang baru di masa depan. Dalam Yeremia 31:31, sang nabi mengumumkan:

“Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda” (Yeremia 31:31).

Seperti yang diketahui oleh kebanyakan orang Kristen, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Yesus datang ke bumi ini sebagai mediator dari perjanjian yang baru ini. Yesus sendiri mengakui peran ini bagi diri-Nya ketika Ia berbicara kepada murid-murid-Nya pada Perjamuan Terakhir. Seperti yang kita baca dalam Lukas 22:20, Ia memberi tahu mereka:

“Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu” (Lukas 22:20).

Jadi kita melihat bahwa sama seperti Nuh telah diselamatkan dari penghakiman sebagai mediator perjanjian ilahi, maka dalam inagurasi kerajaan, Yesus menyelamatkan mereka yang percaya kepada-Nya dari penghakiman dengan menjadi mediator perjanjian yang baru itu melalui darah-Nya, yang Ia curahkan di atas salib.

Kemenangan

Selain membawa perjanjian yang baru, pelayanan Yesus di bumi menggenapi tema kemenangan dalam perang suci. Musa berfokus pada tema perang suci sebagai bagian dari tatanan yang baru setelah air bah. Ia meneguhkan bahwa tatanan yang baru dari dunia menuntut Israel untuk terus maju untuk menduduki Kanaan, dan ia meyakinkan mereka akan kemenangan yang besar. Sebagai perbandingan, perhatikan

cara Paulus menggambarkan kemenangan Kristus pada inagurasi kerajaan dalam Kolose 2:15:

Dan setelah Ia melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, Ia menjadikan mereka tontonan umum, menyatakan kemenangan-Nya atas mereka oleh salib (Kolose 2:15, diterjemahkan dari NIV).

Seperti yang kita lihat di sini, kemenangan Yesus pada kedatangan-Nya yang pertama tidak bersifat politis, tetapi bersifat rohani. Kematian dan kebangkitan Yesus mengawali kekalahan dari kuasa-kuasa jahat dan otoritas-otoritas rohani yang menguasai dunia di zaman-Nya. Karya penebusan-Nya menjadikan mereka sebagai tontonan umum, sama seperti Yahweh telah membuat kota Babel purba menjadi tontonan umum, dan kemudian menghancurkan kota-kota Kanaan yang hebat.

Dalam hal ini, Yesus tidak hanya menyelamatkan melalui perjanjian-Nya yang baru, tetapi Ia juga menang atas kuasa-kuasa rohani dari kegelapan dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Para pengikut Kristus memandang pelayanan Kristus di bumi sebagai awal dari kemenangan final yang dijanjikan dahulu kala dalam kitab Kejadian.

Seperti yang dapat kita duga, Perjanjian Baru tidak sekadar mengaitkan tema-tema dari Kejadian 6:9-11:9 dengan kedatangan Kristus yang pertama. Tema-tema itu juga diterapkan dalam kontinuitas kerajaan, di masa hidup kita saat ini.

KONTINUITAS

Perjanjian Baru menggambarkan masa di antara kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua, sedikitnya dengan dua cara yang berkaitan dengan pasal-pasal terakhir dalam sejarah purba Musa. Perspektif-perspektif ini terkait langsung dengan pentingnya baptisan dan peperangan rohani dalam kehidupan Kristen. Ketika kita menjalani kehidupan Kristen dalam zaman ini, kita mengalami signifikansi air bah Nuh dan tatanan yang baru yang dibangun setelah air bah.

Baptisan

Satu nas Perjanjian Baru secara khusus menjelaskan baptisan dalam kaitannya dengan air bah penyelamatan di zaman Nuh. Dengarkan apa yang rasul Petrus tuliskan dalam 1 Petrus 3:20-22:

... Allah tetap menanti dengan sabar waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya, di mana hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah itu. Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan - maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah oleh kebangkitan

Yesus Kristus, yang duduk di sebelah kanan Allah, setelah Ia naik ke sorga sesudah segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya (1 Petrus 3:20-22).

Dalam nas yang luar biasa ini, Petrus langsung menghubungkan pengalaman keselamatan setiap orang di masa kontinuitas kerajaan dengan air bah di zaman Nuh. Ia mengawalinya dengan mengingatkan bahwa Nuh dan keluarganya diselamatkan melalui air. Keselamatan mereka melalui air membuka jalan bagi umat manusia untuk memasuki dunia yang diperbarui yang penuh berkat.

Tetapi perhatikan juga bahwa Petrus menunjukkan kaitan langsung antara air dari air bah Nuh dan kehidupan Kristen dengan berfokus pada baptisan. Ia mengatakan bahwa air di zaman Nuh melambangkan atau mengantisipasi air baptisan Kristen. Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran ini, air di zaman Nuh membersihkan dunia dari kecemaran yang mengerikan dan membuka jalan bagi awal yang baru, sama seperti Musa yang melewati Laut Teberau, melenyapkan tirani Mesir dan membawa awal yang baru bagi bangsa Israel. Dengan cara yang sama, air baptisan membersihkan orang-orang percaya dari dosa-dosa mereka dan mengaruniakan kepada mereka suatu awal yang baru berupa kehidupan yang kekal di dalam Kristus.

Selanjutnya kita harus memperhatikan dengan cermat bahwa 1 Petrus 3:21 menyatakan bahwa baptisan menyelamatkan hanya dalam pengertian bahwa itu adalah janji dari hati nurani yang baik terhadap Allah. Dengan kata lain, sekadar pembasuhan dengan air pada saat pembaptisan tidak menyelamatkan siapa pun. Sebaliknya, hanya jika baptisan merupakan janji dari hati yang diampuni dan dibasuh dari dosa oleh iman kepada Kristus, maka barulah baptisan itu melambangkan keselamatan. Jadi memang Perjanjian Baru menerapkan air bah penyelamatan di zaman Nuh kepada kontinuitas kerajaan itu dengan menegaskan bahwa setiap kali seseorang datang kepada Kristus dengan iman yang menyelamatkan, ia dibawa melalui air baptisan yang membersihkan ke dalam kehidupan yang baru, seperti halnya Nuh dibawa melalui air bah ke dalam dunia yang baru.

Peperangan Rohani

Akan tetapi, seperti yang telah kita lihat, sejarah purba Musa mengindikasikan bahwa air pada zaman Nuh menghantar manusia kepada perang suci. Awalnya, Musa menarik perhatian kepada fakta ini untuk mendorong Israel untuk menundukkan diri kepada tatanan yang baru ini dengan maju untuk menduduki Kanaan. Demikian pula, Perjanjian Baru menerapkan ajaran ini kepada kontinuitas kerajaan ketika melukiskan peperangan rohani yang dihadapi oleh setiap orang percaya. Perhatikan cara Paulus menjelaskannya dalam Efesus 6:11-12:

Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-

penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara (Efesus 6:11-12).

Nas ini dan nas-nas Perjanjian Baru yang lain secara gamblang mengajarkan bahwa umat Kristen pada masa kini sedang berperang melawan kejahatan. Sayang sekali, banyak orang Kristen pada masa kini gagal untuk memasukkan dimensi ini dalam kehidupan rohani mereka, sama seperti orang Israel yang mengikut Musa berusaha untuk menghindari pendudukan Kanaan. Namun perspektif Perjanjian Baru sudah jelas. Kita harus ikut dalam peperangan rohani ini. Seperti yang Paulus tuliskan dalam Efesus 6:13:

Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu (Efesus 6:13).

Apabila kita mengenakan perlengkapan senjata Allah, kita akan menang dalam peperangan rohani kita.

Jadi kita melihat bahwa sama seperti Perjanjian Baru menghubungkan penyelamatan Nuh melalui air bah dengan penyelamatan kita melalui baptisan, Perjanjian Baru juga mengajarkan bahwa sama seperti dunia purba diselamatkan untuk masuk dalam peperangan, baptisan Kristen menyelamatkan kita untuk terlibat dalam peperangan rohani setiap hari dalam kehidupan kita.

PENYEMPURNAAN

Berdasarkan cara Perjanjian Baru menerapkan pasal-pasal terakhir dari sejarah purba kepada inaugurasi dan kontinuitas kerajaan, tidaklah mengherankan jika didapati bahwa penyempurnaan kerajaan juga digambarkan dalam konteks air bah Nuh dan peperangan dari tatanan purba yang baru.

Bencana Besar Terakhir

Para penulis Perjanjian Baru menunjukkan kaitan-kaitan ini dengan menjelaskan kedatangan kembali Kristus dalam kemuliaan sebagai bencana besar terakhir dan peperangan terakhir. Dalam 2 Petrus pasal 3, kita mendapatkan suatu asosiasi yang eksplisit dari air bah Nuh di zaman purba dengan kedatangan kembali Kristus dalam kemuliaan. Dengarkan cara Petrus memulai pembahasannya dalam ayat 3-6.

Yang terutama harus kamu ketahui ialah, bahwa pada hari-hari zaman akhir akan tampil pengejek-pengejek dengan ejekan-ejekannya, yaitu orang-orang yang hidup menurut hawa nafsunya. Kata mereka: “Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu? Sebab sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan.” Mereka sengaja tidak mau

tahu, bahwa oleh firman Allah langit telah ada sejak dahulu, dan juga bumi yang berasal dari air dan oleh air, dan bahwa oleh air itu, bumi yang dahulu telah binasa, dimusnahkan oleh air bah (2 Petrus 3:3-6).

Dalam nas ini, Petrus mengoreksi para pencemooh, yang menunjuk kepada keseragaman dari tatanan alam sebagai bukti bahwa Yesus tidak akan datang kembali. Mereka percaya bahwa sejak saat penciptaan, segala sesuatu tetap seperti semula. Tidak ada sesuatu pun yang pernah menghancurkan tatanan bumi yang telah Allah jadikan pada mulanya. Dan karena tidak ada yang berubah selama ini, mereka percaya bahwa tidak akan ada yang berubah sampai kapan pun.

Namun Petrus mengacu kepada catatan Musa tentang air bah Nuh untuk membuktikan yang sebaliknya. Allah telah menciptakan bumi pada mulanya dari air, namun pada zaman Nuh, bumi telah dibinasakan oleh air bah. Suatu bencana besar telah terjadi dalam sejarah dunia. Allah telah mengintervensi dan memusnahkan bumi pada zaman Nuh. Namun dengarkan kesimpulan Petrus dalam 2 Petrus 3:7:

Tetapi oleh firman itu juga langit dan bumi yang sekarang terpelihara dari api dan disimpan untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik (2 Petrus 3:7).

Secara sederhana, Petrus berargumen bahwa sama seperti dunia purba telah berakhir melalui air bah, maka langit dan bumi yang sekarang akan berakhir ketika Kristus datang kembali untuk menghakimi. Yang pasti, penghakiman kali ini akan datang dengan api dan bukan dengan air, tetapi kita dapat yakin bahwa ketika Allah memutuskan untuk bertindak melawan dosa di dalam dunia untuk terakhir kalinya, maka Ia akan bertindak melalui kehancuran kosmis yang dahsyat, yang sama dahsyatnya dengan yang terjadi pada saat air bah di zaman purba.

Dengan begitu, Perjanjian Baru mengajar kita untuk melihat kedatangan kembali Kristus dalam kaitannya dengan air bah Nuh. Pada zaman Nuh, orang-orang fasik dihakimi dan dihapuskan dari bumi oleh gejolak kosmis yang besar. Dengan cara yang bahkan lebih hebat lagi, ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan-Nya, akan ada bencana besar yang sepenuhnya menghancurkan tatanan dunia yang kita kenal. Orang fasik akan dilenyapkan dari bumi, dan semua orang yang mengikut Kristus akan dihantar kepada langit yang baru dan bumi yang baru yang megah dan kekal.

Perang Terakhir

Namun, seperti yang telah kita lihat, dalam sejarah purba, air bah Nuh disertai dengan konflik dan perang antara umat Allah dan seteru-seteru Allah. Sejalan dengan asosiasi ini, Perjanjian Baru juga menggambarkan kedatangan kembali Kristus sebagai perang kosmis terakhir. Dengarkan cara rasul Yohanes menulis tentang kedatangan kembali Kristus dalam Wahyu 19:11-16:

Lalu aku melihat sorga terbuka: sesungguhnya, ada seekor kuda putih; dan Ia yang menungganginya bernama: “Yang Setia dan Yang Benar,” Ia menghakimi dan berperang dengan adil. Dan mata-Nya bagaikan nyala api dan di atas kepala-Nya terdapat banyak mahkota dan pada-Nya ada tertulis suatu nama yang tidak diketahui seorangpun, kecuali Ia sendiri. Dan Ia memakai jubah yang telah dicelup dalam darah dan nama-Nya ialah: “Firman Allah.” Dan semua pasukan yang di sorga mengikuti Dia; mereka menunggang kuda putih dan memakai lenan halus yang putih bersih. Dan dari mulut-Nya keluarlah sebilah pedang tajam yang akan memukul segala bangsa. Dan Ia akan menggembalakan mereka dengan gada besi dan Ia akan memeras anggur dalam kilangan anggur, yaitu kegeraman murka Allah, Yang Mahakuasa. Dan pada jubah-Nya dan paha-Nya tertulis suatu nama, yaitu: “Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan” (Wahyu 19:11-16).

Dalam bahasa spektakuler dari penglihatan apokaliptik, Yohanes menyatakan bahwa kedatangan kembali Kristus akan menjadi perang yang mendunia di mana Kristus sendiri akan muncul dan membinasakan semua musuh-Nya. Kemuliaan dari kemenangan yang kekal akan diberikan kepada mereka yang percaya kepada Kristus agar diselamatkan, namun penghakiman dan kebinasaan akan menimpa mereka yang telah menolak Dia.

Jadi kita melihat bahwa Perjanjian Baru menampilkan penyempurnaan kerajaan Kristus sebagai pengalaman puncak dari kemenangan Allah atas kejahatan. Allah tetap berketetapan untuk menegakkan kerajaan-Nya untuk melawan semua seteru-Nya. Ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan, tujuan ilahi ini akan sepenuhnya terwujud. Orang fasik akan dibinasakan dan umat Allah dalam Kristus akan menikmati kemenangan dan damai sejahtera yang kekal di dalam langit yang baru dan bumi yang baru.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah mempelajari Kejadian 6:9-11:9. Dalam bagian Kitab Suci ini, Musa menyatakan arah yang benar yang harus diikuti oleh bangsa Israel ketika ia memimpin mereka ke Tanah Perjanjian. Kita telah melihat struktur sastra dari pasal-pasal ini, dan bagaimana Musa merancang untuk mendorong orang Israel agar berani maju untuk menduduki Kanaan. Dan kita juga telah mempelajari bagaimana Perjanjian Baru menerapkan tema-tema ini pada tiga tahapan kerajaan Kristus.

Ketika kita menghadapi pergumulan-pergumulan dan tantangan-tantangan untuk hidup bagi Kristus dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa ini, kita harus menghayati berita yang Musa sampaikan kepada umat Israel di zaman dahulu. Di dalam Kristus, Allah telah menyelamatkan kita dari tirani dosa, sama seperti Ia telah menyelamatkan dunia purba melalui Nuh. Namun ia juga telah menempatkan kita di jalan yang mengharuskan adanya periode konflik dan peperangan, sementara kita menantikan hari

ketika Kristus membawa kemenangan puncak bagi umat-Nya. Sebelum saat itu tiba, kita mengetahui bahwa dunia yang kita diami belumlah sempurna, tetapi kita dapat yakin bahwa mengikut Kristus dalam peperangan rohani-Nya bagi dunia berarti menempuh arah yang benar.